

Ketika Pemimpin Melakukan Kesalahan Fatal

Sebisa-bisa pemimpin itu tidak melakukan kesalahan. Apalagi kesalahan yang diperbuat itu nyata-nyata disengaja. Pemimpin yang melakukan kesalahan, maka peran kepemimpinannya tidak akan efektif. Sebab seorang pemimpin seharusnya melakukan peran-peran keteladanan, contoh, atau uswah hasanah.

Pemimpin yang melakukan kesalahan, maka institusi, lembaga atau organisasi yang dipimpinnya tidak akan kokoh. Mereka yang dipimpin tidak akan sepenuhnya menganggap kepemimpinannya serius. Mereka yang dipimpin, bisa jadi juga akan melakukan kesalahan yang lebih fatal. Selain itu, norma-norma institusi atau kelembagaan yang seharusnya dijadikan pegangan tidak akan dihiraukan lagi.

Selanjutnya, untuk menjaga nilai-nilai dan norma-norma, maka pemimpin harus berwibawa. Kewibawaan akan lahir dari orang yang dipandang konsisten berpegang terhadap norma-norma lembaga yang dipimpinnya. Manakala pemimpin sendiri banyak melakukan kesalahan, maka di hadapan mereka yang dipimpin, ia tidak akan dihargai lagi. Orang akan menghargai dan menghormati pemimpinnya, sepanjang mereka mengetahui, bahwa ia memang benar-benar patut dicontoh atau ditauladani.

Pemimpin seharusnya adalah bagaikan peraturan yang tampil dalam perilaku kehidupan seseorang sehari-hari. Atau, pemimpin adalah peraturan dalam bentuknya sebagai sosok manusia yang hidup. Dalam hazanah Islam, dinyatakan bahwa akhlak nabi adalah al Qur'an. Maka, perilaku sang pemimpin hendaknya menjadi buku yang pada setiap saat bisa dibaca oleh mereka yang dipimpin. Oleh karena itu, jika seorang pemimpin melakukan kesalahan, maka tidak saja kewibawaannya hilang, tetapi juga sama halnya peraturan, norma-norma atau nilai-nilai tidak bisa dipegangi lagi.

Oleh karena itu, manakala pemimpin melakukan kesalahan, maka harus dapat dipertanggungjawabkan. Kesalahan yang dilakukan harus bisa dicarikan dasar pembenarnya. Diperlukan *reasoning* terhadap perilaku yang dipahami salah oleh mereka yang dipimpin itu. Mungkin apa yang dianggap salah, sebenarnya hanya karena tindakan itu belum dipahami oleh semuanya. Sebab, pemimpin harus memiliki perspektif yang lebih luas, tidak sebagaimana mereka yang dipimpinnya. Itulah sebabnya, apa yang dilakukan seorang pemimpin, semula seolah-olah salah, namun pada akhirnya dipahami oleh masyarakat yang dipimpinnya.

Orang tua sebagai pemimpin dan sekaligus pendidik bagi keluarga dan anak-anaknya, tatkala banyak melakukan kesalahan, maka kewibawaannya akan hilang. Orang tua yang demikian itu menjadikan dirinya tidak akan ditaati dan tidak dijadikan *reference* lagi oleh keluarganya. Perintahnya tidak akan diikuti, dan bahkan akan dilawan oleh anggota keluarga dan anak-anaknya. Keluarga itu akan kacau, tidak memiliki norma, dan nilai-nilai yang seharusnya dipegangi bersama.

Dalam kasus yang lebih luas dan besar, maka seharusnya para pemimpin bangsa, tidak boleh melakukan kesalahan, sekecil apapun. Pemimpin harus berpegang pada aturan, norma-norma, nilai-nilai, kepatutan, loyalitas, dan kecintaan sepenuhnya terhadap lembaga atau institusi yang

dipimpinnya. Ketulusan atau integritas harus berhasil ditunjukkan sepenuhnya kepada siapapun.

Dalam soal kepemimpinan, akhir-akhir ini muncul fenomena yang sangat pelik dan dilematis yang di hadapi bangsa ini. Banyak para pejabat mulai dari kepala desa atau lurah, camat, bupati atau wali kota, bupati gubernur, dan bahkan menteri atau mantan menteri dipandang melakukan kesalahan, yaitu korupsi dan kemudian diadili dan dihukum. Fenomena itu menjadikan masyarakat sangat kecewa, karena merasa bahwa ternyata selama ini telah dipimpin oleh orang-orang yang sebenarnya tidak patut atau tidak memiliki karakter, integritas, dan ketulusan. Masyarakat sebagai akibatnya kehilangan anutan, contoh, atau uswah hasanah.

Dampak dari kondisi itu cukup luas. Pemimpin menjadi kehilangan kewibawaan. Mereka kemudian oleh rakyat hanya dianggap sebagai pegawai, petugas, atau orang-orang yang ingin mendapatkan keuntungan, -----ekonomi dan atau kehormatan, dari jabatannya itu. Akibatnya, mereka tidak lagi menyandang kewibawaan sebagai sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh seorang pemimpin. Selain itu, pemimpin sehari-hari dikritik, diolok-olok, dan bahkan juga dihina. Seolah-olah pemimpin menjadi tidak ada benarnya. Keputusan apa saja yang diambil, selalu mendapatkan kecaman.

Kritik dan kecaman itu akan terjadi di mana saja, tatkala pemimpin dianggap melakukan kesalahan. Oleh karena itu, sangat delematis. Pada satu sisi kebenaran harus ditegakkan, sementara pemimpin tidak boleh melakukan kesalahan, apalagi kesalahan itu nyata-nyata sengaja dilakukan. Sedemikian pentingnya pemimpin harus tampil benar, maka umpama saja harus melakukan kesalahan, -----untuk menyelamatkan institusi, maka kesalahan itu seharusnya dirahasiakan atau dicarikan *reasoning*nya hingga bisa diterima oleh semua pihak. Sebaliknya, bukan justru kesalahan itu diumumkan secara terbuka, dan bahkan menjadi kebanggaan.

Pemimpin seharusnya memang tidak boleh melakukan kesalahan. Namun pada kenyataannya, hal itu amat sulit dihindari, karena watak dasar manusia selalu melakukan kesalahan dan lupa. Oleh karena itu, kita atau bangsa ini harus arif. Bangsa ini sehari-hari dihadapkan pada berbagai masalah dan alternative pemecahannya. Maka pilihan cerdas, strategis, komprehensif, dan berjangka panjang harus diutamakan. Sebab apapun, negara dan bangsa ini tidak boleh runtuh, masyarakat harus hidup tenteram, tidak boleh tumbuh dan berkembang sifat dengki dan dendam. Selain itu, sejarah akan menilai dan mencatatnya. *Wallahu a'lam*